

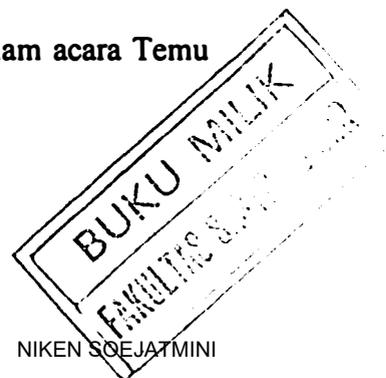
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sembahyang Rumputan (Mei 1996) karya Ahmadun Yosi Herfanda merupakan kumpulan sajak terbarunya. Kumpulan sajak ini menampilkan 68 sajak, terbagi atas 26 sajak bagian pertama dan 42 sajak bagian kedua, serta tanggapan atas karya tersebut dari Afrizal Malna. Sajak-sajak yang dikelompokkan pada bagian pertama ditulis antara tahun 1989 hingga tahun 1994, dan dikategorikan sebagai sajak yang mengandung prosesi penyerahan diri. Sedangkan sajak yang lain dikelompokkan pada bagian kedua. Sajak-sajak pada bagian kedua ini ditulis mulai tahun 1980 hingga tahun 1989, dan dikategorikan sebagai sajak tahajud sunyi. Kumpulan sajak ini diterbitkan pertama kali tahun 1996 oleh Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta. Permasalahan utama dalam *Sembahyang Rumputan* (selanjutnya disingkat *SR*) sebagian besar adalah masalah religius, dan diungkapkan oleh penyair lewat bahasa yang lugas tetapi sarat dengan simbol-simbol.

Sebagai penyair, eksistensi Ahmadun dapat diklasifikasikan sebagai penyair muda Indonesia. Tetapi kiprahnya sudah ditunjukkan dalam acara Temu



Penyair Indonesia 1987 di Taman Ismail Marzuki, suatu acara yang berbuntut polemik cukup panjang di berbagai media massa. Selain bidang perpuisian yang ditekuninya, Ahmadun juga menulis berbagai esai maupun cerpen tingkat lokal dan nasional. Beberapa karyanya, baik berupa sajak maupun cerpen memenangkan berbagai lomba cipta sastra tingkat nasional.

Pemilihan *SR* sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini dengan pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, ditinjau dari struktur maupun isinya, menarik untuk diteliti. Struktur *SR* menampilkan kekuatan estetik meskipun bahasa yang digunakan sederhana tetapi mampu menggetarkan rasa keindahan bagi pembacanya, serta kekuatan tematik yaitu perasaan ketuhanan (religius) guna memberi pencerahan rohani pembacanya.

Kedua, salah satu sajak dalam kumpulan sajak tersebut yaitu "Sembahyang Rumputan" mendapatkan juara pertama lomba Cipta Puisi Iqra tingkat nasional oleh Yayasan Iqra Jakarta baru, dan sejauh jangkauan peneliti sampai saat ini, kumpulan tahun 1992.

Ketiga, kumpulan sajak *SR* masih relatif baru dan sejauh jangkauan peneliti sampai saat ini, kumpulan sajak tersebut belum pernah diteliti kecuali beberapa tanggapan yang dikemukakan dalam bentuk komentar, esai, artikel, maupun resensi.

Pertimbangan lain yang menarik peneliti untuk mengetengahkan kumpulan sajak *SR* karena di dalamnya mengandung suatu protes terhadap

kehidupan manusia dewasa ini dalam relevansinya dengan nilai-nilai religius. Pertentangan dan perdebatan serta protes-protes yang tercermin dari bahasa puisi yang digunakan sangat menarik untuk dianalisis, sehingga dapat ditarik inti persoalan yang menghubungkannya dengan perasaan ketuhanan maupun perasaan kemanusiaan bagi pembacanya.

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk menganalisis sajak-sajak yang terangkum pada kumpulan sajak *SR* yaitu pendekatan struktural semiotik. Teeuw (1984:61) mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata. Setelah dilakukan analisis secara struktural, maka akan dilanjutkan dengan analisis makna-makna dari sistem tanda yang ada pada *SR*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur apa sajakah yang membangun struktur kumpulan sajak *SR* ?
2. Bagaimana religiusitas dalam kumpulan sajak *SR* atas dasar semiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan teoretis

Berkaitan dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengungkapkan unsur-unsur yang membangun struktur dalam kumpulan sajak *SR*.
2. Mengungkapkan religiusitas dalam kumpulan sajak *SR* karya Ahmadun Yosi Herfanda.

1.3.2 Tujuan Praktis

1. Membantu para pembaca karya sastra, khususnya tentang pemahaman hasil karya Ahmadun Yosi Herfanda dalam *SR*.
2. Memberikan pengetahuan mengenai unsur-unsur penghayatan dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun dengan manusia lainnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kumpulan sajak *SR* karya Ahmadun Yosi Herfanda belum banyak dibicarakan atau dijadikan objek penelitian. Pembicaraan tentang *SR* selama ini hanya berupa komentar, esai, artikel, dan resensi. Berikut akan dipaparkan gambaran umum pembicaraan atau penelitian terhadap *SR*.

Afrizal Malna dalam tulisannya yang berupa komentar mengatakan, “Totalitas yang Bertahan dari Perubahan”, mengemukakan bahwa Ahmadun menggunakan totalitas dalam mengatakan ini. Dan pusat dari totalitas yang penuh, yang mewarnai hampir kumpulan puisi Ahmadun dalam kumpulan ini rupanya dipusatkan pada apa yang banyak disebut sebagai Tuhan. (*SR*, 1996:82).

Maka puisi-puisi Ahmadun dalam kumpulan ini sah dilihat sebagai refleksi puitik terhadap realitas yang berlangsung dalam masyarakat. Ada

semacam teologi yang aktif di situ, menilai dunia di sekitarnya, semacam puisi-puisi tauhid yang terguncang dan dikukuhkan kembali dengan cara-cara personifikasi surealis. (SR, 1996:90)

“Totalitas yang Bertahan dari Perubahan” memperlihatkan keteguhan tauhid aku lirik di antara perubahan-perubahan yang berlangsung di sekitarnya. Aku lirik tidak ikut berubah di tengah berbagai perubahan yang berlangsung di sekitarnya, yang dapat menyebabkan keimanannya berkurang.

Hermawan FR {1996} dalam resensi berjudul “Sajak-sajak Berkorespondensi Vertikal” mengemukakan bahwa amat menarik membaca keseluruhan sajak dalam SR ini. Kita dapat bersentuhan, bahkan ikut berkorespondensi secara vertikal (ke-Tuhan), dengan nilai kehidupan yang begitu kerap menyelubungi diri, meski tentunya, harus dengan pemahaman semiotik yang cukup.

Berkorespondensi vertikal, suatu korespondensi yang merupakan totalisasi yang dilakukan penyair antara dunia vertikal (Tuhan) dengan dunia horison (manusia dan lingkungan). Dengan korespondensi vertikal maupun horison penyair mencoba melihat dan mengoreksi segala hal yang berhubungan dengan pengalaman dan kenyataan baik dari dalam dan luar dirinya.

Moh. Wan Anwar dalam resensinya yang dimuat di *Harian Pelita* (31 Agustus 1996) berjudul “Nuansa Sufistik dalam Sajak-sajak Ahmadun” mengatakan bahwa sajak-sajak Ahmadun khususnya yang terkumpul dalam *Sembahyang Rumpunan*, digolongkan dalam nuansa ilahiah beserta varian-

variannya. Tak salah kalau Afrizal Malna dalam catatan penutup menyebutkan sebagai sajak yang melakukan totalisasi terhadap Tuhan dengan tetap bertahan dari perubahan.

Sastra sufistik hanyalah sebutan untuk sajak yang mengandung nilai-nilai ketasawufan, sastra kesufian, dalam arti dipengaruhi, diilhami, dibayangi dan digenangi oleh wawasan ketasawufan. Tetapi penyairnya sendiri jelas belum tentu seorang sufi, melainkan hanya memiliki penghayatan dan pengalaman sufistik.

Ahmadun tentu saja lewat sajak-sajaknya tidak sampai pada posisi kritis di atas. Ia hanya berkehendak atau berkeinginan untuk mencapai posisi kritis yang 'berbahaya' itu. Belum tentu ia seorang sufi, melainkan yang pasti memiliki pengalaman dan penghayatan yang luas terhadap wawasan ketasawufan. Wujud kehambaan dalam sajak Ahmadun masih terlihat jelas ketika berhadapan dengan Khaliknya.

Dalam esai yang lain berjudul "Teguh Bersolusi Mencari Diri" Hananto Satyo (*Harian Merdeka*, 29 September 1996) mengatakan bahwa sungguh menarik kala menyelami puisi-puisi Ahmadun. Tema-tema Tuhan, relitas sosial, asmara, maupun segala hal yang bertalian dengan refleksi keterasingan dirinya akan hingar - bingar keramaian dunia."

Sajak-sajak Ahmadun ada juga yang mengungkapkan fenomena masyarakat modern dan tema-tema sosial yang ditampilkan tanpa nada gugatan.

Menelaah puisi sosial Ahmadun, getar nuansa terasa menukik ke dalam hati nurani. Dan Ahmadun tetap dalam pencarian hakikat dirinya. Karena itu puisi protes tidak muncul pada puisinya yang bertemakan sosial.

Acep Iwan Saidi dalam tulisannya tentang “Fenomena linguistik yang di angkat Ahmadun menarik untuk ditandai”. Fenomena linguistik yang diangkat Ahmadun Yosi Herfanda terfokus pada visualisasi huruf yang ditampakkannya.

Dalam persoalan linguistik yang diangkat Ahmadun tersebut, penampilan kata Tuhan atau sapaan penggantinya dengan huruf kecil dilakukan untuk kepentingan visualisasi estetis. Di samping itu secara teknis ia juga berfungsi keluar, yaitu kepada Ahmadun sebagai penyairnya. Ahmadun tidak harus bersusah payah dengan persoalan huruf ketika menulis. Ia terus mengalir dalam kontemplasinya.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori dimanfaatkan untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori sastra yang digunakan sebagai sarana pendekatan terhadap puisi-puisi dalam *SR* adalah struktural dan semiotik. Penelitian ini akan menjelaskan kedua pendekatan tersebut secara terpisah meskipun sebenarnya saling berkaitan dan melengkapi. Pendekatan struktural khususnya dalam puisi yang diungkapkan oleh Jonathan Culler menjadi patokan dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan semiotik yang dijadikan patokan adalah teori yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

(A) Teori Struktural

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill dalam Pradopo, 1987:120). Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Atas dasar tersebut, makna keseluruhan karya sastra akan dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya yang utuh (Hawkes, 1987:16). Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan diantaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes, 1987:17-18).

Maka di dalam penelitian apapun terhadap hasil suatu karya sastra harus diawali dengan penelitian strukturnya terlebih dahulu. Sebenarnya analisis struktur sebuah karya merupakan suatu usaha untuk mengeksplisitkan dan menyistematikan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (1987:118) yang mengatakan bahwa sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur, dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan seperti yang

dikemukakan oleh Culler (1977:170 - 171) bahwa sajak itu merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya . Antara unsur-unsur struktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi rumit , dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya. Jadi, untuk memahami sajak (puisi), haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Analisis struktur tersebut hanya dapat mencapai pembahasan tentang bentuk, tanpa menyentuh bidang interpretasi atau pemaknaan. Untuk dapat mencapai tahap interpretasi atau pemaknaan dari sajak diperlukan teori lain untuk mencapainya. Teori yang diperlukan untuk menguak pemaknaan dan interpretasi dari kumpulan puisi (sajak) adalah teori semiotik. Hal ini sangat mendukung karena strukturalisme mempunyai hubungan yang sangat erat dengan semiotik.

(B) Teori Semiotik

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna, berupa sistem tanda. Makna karya sastra (sajak) yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dapat diperoleh apabila pembaca mampu menguak sistem tanda yang menyusunnya. Sedangkan karya sastra itu sendiri tergolong sistem semiotik tingkat kedua yang menggunakan bahasa sebagai sistem semiotik pertama.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda: bahasa, kode, sistem sinyal, dan lain-lain (Zaimar, 1991:20). Sedangkan lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Sedangkan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Preminger, 1974:981). Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra, haruslah diketahui konvensi-konvensi tambahan yang memungkinkan diproduksi makna. Konvensi-konvensi apa yang mendasari timbulnya makna ini dieksplicitkan dalam konkretisasi (Preminger, 1974:981).

Konvensi-konvensi sastra bermacam-macam, sesuai dengan sifat sastra secara umum, dan secara khusus sesuai dengan jenis-jenis sastra. Dalam sajak, konvensi tersebut di antaranya berupa ciri-ciri formal seperti enjambement, sajak,

dan perulangan bunyi. Semua itu merupakan tanda-tanda yang menyumbangkan efek puitis (Pradopo, 1987:123).

Sajak menurut Preminger (1974:981) menyatakan pengertian-pengertian dan hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti hal lain. Dengan demikian, bahasa sajak memberikan makna lain daripada bahasa biasa. Hal ini sejalan dengan timbulnya konvensi sajak yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978:1-2) bahwa sajak dari dulu hingga sekarang meskipun selalu berubah oleh konsep estetis dan evolusi selera yang berbeda-beda, tetapi ada satu hal yang tetap, yaitu puisi yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Riffaterre (1978:2) menyatakan bahwa ketidaklangsungan pernyataan sajak disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) penggantian arti (*displancing of mening*) oleh adanya metafora dan metonimi; (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) oleh adanya ambiguitas, kontradiksi (3) penciptaan arti (*creating meaning*) oleh adanya bentuk-bentuk visual seperti tipografi, *enjambement*, penyejajaran baris.

Dari uraian di atas, maka analisis sajak terutama dicari tanda-tanda (tambahan) lain yang merupakan konvensi tambahan dalam puisi.

(C) Religiusitas

Berdasarkan *The World Book Dictionary* (dalam Atmosuwito, 1989:123), kata *religiosity* berarti '*religious feeling or sentiment*' atau perasaan keagamaan.

Lebih jelasnya, secara etimologi istilah *religion* yang lebih sering disebut 'religi' berasal dari bahasa latin *relego*, yang berarti memeriksa lagi menimbang, atau merenungkan keberatan hati nurani. *Relego* umumnya diartikan sebagai menimbang kembali atau prihatin tentang. Hal itu dapat diambil bandingkan dengan ucapan Cicero yang mengatakan bahwa orang dapat disebut religius bila rajin mempelajari dan seolah serba prihatin tentang segala hal yang berkaitan dengan dewa. Istilah *relego* juga datang dari kata *rilego* yang berarti menambatkan kembali. Dengan demikian sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin (Mangunwijaya, 1992:11)

Secara umum orang menafsirkan bahwa religi sama dengan agama, baik berupa agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau pun agama yang lain. Dalam dunia kesusasteraan sekup religi lebih luas daripada agama. Kata religi mengandung arti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya dititikberatkan pada personalitas (Supriyadi, 1998:1). Oleh karena itu ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia

James (dalam Atmosuwito, 1989:123) mengatakan bahwa jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Jadi yang dimaksud religius di sini adalah seperangkat dimensi

keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan ini meliputi perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) dan beberapa perasaan ketuhanan yang lain. Perasaan-perasaan ketuhanan tersebut dimiliki oleh setiap insan (manusia) yang mempunyai dimensi religi dalam hidupnya, walaupun agama atau kepercayaan yang dianutnya berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan ketuhanan atau religiusitas yang dimiliki setiap orang akibat perasaan-perasaan di atas dapat dikategorikan dalam religius yang universal.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan studi pustaka sebagai sumber analisis. Dalam penelitian sastra, peneliti tidak hanya mengungkapkan yang tampak sehingga dapat dihayati dalam teks, tetapi juga membongkar fenomena tersendiri di belakang fenomena itu (Waluyo, 1990:2).

Berkaitan dengan pendapat di atas, tahapan dalam penelitian ini dapat terstruktur sebagai berikut.

1. Tahapan pemahaman objek

Dalam tahapan dilakukan dengan cara memahami objek yang diteliti. Pemahaman tersebut ditempuh dengan cara melakukan pembacaan secara hermeneutik terhadap kumpulan sajak SR.

2. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan ini dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data primer yang berupa buku kumpulan sajak *Sembahyang Rumputan* dan data sekunder berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan data primer.

3. Tahap analisis objek

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap objek yang diteliti dengan bantuan beberapa teori yang telah dirumuskan dalam landasan teori, berturut-turut dimulai dari teori struktural untuk memberikan gambaran umum tentang unsur-unsur instrinsik yang membangun kumpulan sajak *SR*. Kemudian dilanjutkan dengan teori semiotik untuk membongkar sistem tanda dalam struktur kumpulan sajak tersebut sehingga didapatkan makna yang terkandung di dalamnya yang sarat dengan muatan religius. Unsur religiusitas akan tampak setelah analisis semiotik diuraikan.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan penelitian agar mencapai hasil yang benar maka diambil langkah-langkah sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan; pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, biografi, kepenyairan dan karya-karya Ahmadun Yosi Herfanda; pada bab ini diuraikan tentang biografi Ahmadun, kepenyairan, karya tulis, penghargaan yang pernah diperoleh, dan kumpulan sajak *Sembahyang Rumputan*.

Bab III, analisis struktur kumpulan sajak *Sembahyang Rumputan*; pada bab ini diuraikan tentang unsur bunyi yang meliputi: persajakan, asonansi, aliterasi, eponi dan kakofoni, serta onomatope dan lambang rasa, juga unsur-unsur bahasa puisi yang meliputi: kosa kata, bahasa kiasan, citraan (imagery), sarana retorika, dan faktor ketatabahasaan. Selain itu diuraikan pula tentang bentuk visual yang meliputi: tipografi, enjambement, dan ejaan.

Bab IV, religiusitas dalam kumpulan sajak *Sembahyang Rumputan*; pada bab ini diuraikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi perasaan kagum kepada Tuhan, perasaan cinta kepada Tuhan, usaha pencarian Tuhan, dan perasaan berserah diri kepada Tuhan. Kemudian diuraikan pula tentang hubungan manusia dengan sesama yang meliputi perasaan cinta kepada sesama.

Bab V, penutup; pada bab ini diuraikan tentang hasil dari permasalahan-permasalahan dalam bentuk kesimpulan.

BAB II

BIOGRAFI, KEPENYAIRAN DAN KARYA-KARYA AHMADUN YOSI HERFANDA